

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seseorang dikatakan dewasa bila mencapai usia 18 hingga 60 tahun, dimana pada usia tersebut dewasa akan melewati fase dewasa muda (*elderly adulthood*) dan masa dewasa penuh atau maturitas (*middle years*) (Setyonegoro dalam Efendi & Makhfudli, 2013). Pada masa tersebut orang dewasa memiliki pola hidup yang buruk salah satunya merokok. Kebanyakan orang dewasa mengatakan tidak dapat lepas dari rokok dengan alasan sudah menjadi kebiasaan. Pola makan orang dewasa saat ini juga sudah berubah. Makanan instan yang mudah diperoleh lebih mereka sukai dengan tidak diimbangi sayur-mayur dan aktivitas fisik yang cukup. Saat pola hidup tersebut menjadi sebuah kebiasaan, maka fungsi kesehatan akan terganggu yang menambah beban stres masalah pekerjaan dan keluarga (Jahja, 2011). Akibatnya, orang dewasa mudah terserang penyakit, khususnya penyakit tidak menular hipertensi (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi atau yang disebut dengan tekanan darah tinggi adalah keadaan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg pada pemeriksaan berulang (PERKI, 2015). Hipertensi merupakan penyakit yang jarang disadari tanda dan gejalanya oleh penderita, sehingga hipertensi menjadi penyebab komplikasi penyakit jantung, hipertrofi ventrikel kiri, stroke, nefropati, penyakit arteri perifer, dan renopati (Black & Hawks, 2014). Komplikasi tersebut merupakan masalah kesehatan global yang harus dibenahi untuk mengurangi angka kematian yang disebabkan tingginya angka penderita hipertensi.

World Health Organization /WHO (2015) mengatakan sekitar 1,13 miliar jiwa menderita hipertensi dan pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 1,5 miliar jiwa yang menderita hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Di Indonesia angka kejadian penyakit hipertensi juga mengalami kenaikan. Hasil Riskesdas 2013 hingga 2018 menunjukkan kenaikan dari 25,8% menjadi 34,1% yang dilakukan dengan pengukuran tekanan darah. Prevalensi tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan sebesar 44,1% dan terendah di Papua sebesar 22,2% . Survei Indikator Kesehatan

Nasional /Sirkesnas (2016) menunjukkan angka kejadian hipertensi usia 18 tahun ke atas mengalami peningkatan sebesar 32,4% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2016 didapatkan hasil khususnya di Jakarta Utara terdapat 98.244 jiwa yang menderita hipertensi pada usia \geq 18 tahun atau menempati urutan ketiga setelah Jakarta Timur (157.175 jiwa) dan Jakarta Barat (134.182 jiwa).

Elemen penting untuk mengurangi tingkat mortalitas dan morbiditas pada hipertensi diperlukan terapi antihipertensi dengan kepatuhan minum obat, jika modifikasi gaya hidup tidak dapat menormalkan tekanan darah. Terapi ini bertujuan untuk mengontrol tekanan darah sehingga mengurangi komplikasi minimal dan kematian. Terapi antihipertensi dengan kepatuhan yang buruk membuat manajemen terapi menjadi tidak efektif dan gagal dalam mencapai tekanan darah yang optimal (Black & Hawks, 2014).

Problem ketidakpatuhan ini umum dijumpai pada penderita penyakit kronis khususnya penyakit hipertensi yang menjalani pengobatan jangka panjang (Saepudin, dkk, 2013). Peran perawat menjadi hal yang penting dalam mencapai kepatuhan terapi antihipertensi. Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan tentang pemahaman penyakit hipertensi, kegiatan pengecekan tekanan darah secara rutin, dan membantu penderita hipertensi memodifikasi pola makan yang sesuai. Namun, peran perawat saja tidak cukup jika tidak ada kemauan penderita untuk patuh terhadap terapi antihipertensi. Kepatuhan minum obat membutuhkan keyakinan dan kekuatan komitmen untuk minum obat secara rutin pada terapi yang telah diresepkan oleh dokter. Keyakinan dan komitmen seseorang akan memberi dampak pada perilaku penderita untuk mematuhi anjuran rejimen obat dan membuat perubahan dalam hidupnya. Tanpa keyakinan maka motivasi dan komitmen seseorang untuk berubah akan terhambat (Sarafino & Smith, 2011).

Motivasi, harapan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi diri terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi (Andrianti, 2015). Persepsi yang benar memiliki kemungkinan patuh terhadap pengobatan 22 kali lebih besar dibandingkan persepsi yang salah (Wahyudi, dkk, 2017). Persepsi juga mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang untuk meningkatkan kualitas dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan wawancara tanggal 04 April 2019 dilakukan studi pendahuluan terkait dengan keyakinan diri pasien terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Rorotan. Peneliti mendapatkan data dari lima responden dewasa. Tiga dari lima mengatakan keyakinan untuk patuh pada pengobatan antihipertensi agar tekanan darah normal kembali dan dua responden tidak minum obat secara teratur ketika sudah merasa sehat. Wawancara terkait persepsi diri dewasa terhadap penyakitnya didapatkan data empat responden mengatakan penyakitnya akan parah jika dibiarkan dan satu responden mengatakan tidak tahu komplikasi dari penyakitnya jika dibiarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, dkk (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap persepsi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Data Riskesdas tahun 2018 didapatkan penyebab penderita hipertensi tidak patuh dalam minum obat dikarenakan merasa sudah sehat (59,8%), tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan (31,3%), minum obat tradisional (14,5%), lainnya (12,5%), sering lupa (11,5%), tidak mampu beli obat rutin (8,1%), tidak tahan efek samping obat (4,5%), dan tidak ada obat di fasilitas pelayanan kesehatan (2,0%). Secara garis besar bahwa penderita hipertensi memiliki pandangan yang salah pada penyakitnya dan kurangnya keyakinan serta komitmen pada rejimen obat yang sudah diresepkan.

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan data-data diatas serta beberapa penelitian sebelumnya, peneliti merasa diperlukan adanya penelitian tentang “Hubungan efikasi diri dan persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara”. Hal ini ditujukan untuk mengukur efikasi diri dan persepsi diri penderita hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada level individu dan populasi. Penelitian ini juga akan membantu dokter dan profesi kesehatan untuk mendeteksi efikasi diri dan persepsi pasien hipertensi sehingga segera memberikan intervensi sebelum terjadinya komplikasi yang tidak diinginkan.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2013 diketahui hipertensi sebagai faktor dari terjadinya penyakit jantung koroner, gagal ginjal kronik, iskemik, hemoragik, dan stroke. Di dunia terdapat 17,9 juta jiwa meninggal akibat penyakit gangguan kardiovaskuler (WHO, 2018). Di Indonesia angka kejadian hipertensi dari hasil pengukuran tekanan darah sebesar 34,1%. Proporsi angka kejadian hipertensi berdasarkan diagnosis dokter sebanyak 8,8% dan penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 265.050.000 jiwa, maka artinya terdapat 23.324.400 jiwa menderita hipertensi. Data Riskesdas (2018) menyebutkan terdapat 45,6% atau sekitar 10.635.926 jiwa penderita hipertensi yang tidak patuh atau tidak minum obat. Hal ini dikarenakan keyakinan dan persepsi diri penderita hipertensi yang kurang seperti merasa sudah sehat, tidak rutin ke fasilitas kesehatan, minum obat tradisional atau lainnya, sering lupa, dan tidak tahan efek samping obat. Persepsi yang salah tersebut mengakibatkan manajemen terapi menjadi tidak efektif dan gagal dalam mencapai tekanan darah yang optimal ditambah keyakinan individu akan kemampuan dirinya untuk mengikuti terapi tidak maksimal (Black & Hawks, 2014).

Teori diatas sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Misgiarti tahun 2015 yakni terdapat hubungan tingkat keyakinan diri dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi, berbeda dari Ariesti dan Pradikatama (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan pengobatan hipertensi. Hasil studi hubungan persepsi diri dengan kepatuhan minum obat ditemukan banyak kesamaan salah satunya dari Rajpura (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara persepsi diri dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Jika dilihat dari wawancara pada responden penderita hipertensi Puskesmas Rorotan didapatkan data dari lima responden dewasa. Dua responden mengatakan ketika sudah sehat tidak minum obat secara teratur dan satu responden mengatakan tidak tahu komplikasi dari penyakitnya jika dibiarkan. Ini berarti terdapat kemungkinan responden yang memiliki keyakinan yang kurang pada kepatuhan minum obat antihipertensi dan belum mengetahui komplikasi penyakit hipertensi. Peneliti berpikir hal tersebut memperkuat keinginan untuk melakukan penelitian terkait hubungan efikasi diri dan persepsi diri dengan

kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara.

I.2.1 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana karakteristik dewasa dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara?
- b. Bagaimana penerapan kepatuhan minum obat pada dewasa dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara?
- c. Bagaimana gambaran efikasi diri dewasa dengan hipertensi terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara?
- d. Bagaimana gambaran persepsi diri dewasa dengan hipertensi terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara?
- e. Apakah ada hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada dewasa di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara?
- f. Apakah ada hubungan persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada dewasa di wilayah kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Efikasi Diri dan Persepsi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rorotan Jakarta Utara”

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita hipertensi
- b. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat antihipertensi
- c. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri
- d. Untuk mengetahui gambaran persepsi diri
- e. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi
- f. Untuk mengetahui hubungan persepsi diri dengan kepatuhan minum obat antihipertensi

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Dewasa

Hasil penelitian ini sebagai motivasi penderita hipertensi untuk meningkatkan efikasi diri dan persepsi diri yang baik serta kepatuhan minum obat antihipertensi, sehingga tekanan darah dapat terkontrol dan mengurangi risiko komplikasi hipertensi.

I.4.2 Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perawat komunitas untuk lebih mendeteksi keyakinan diri dan persepsi pasien hipertensi sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi yang tidak diinginkan. Selain itu, perawat komunitas dapat menjadikan penelitian ini untuk mengembangkan pendidikan kesehatan dengan menanamkan keyakinan dan persepsi yang benar terhadap penyakit hipertensi agar kepatuhan minum obat antihipertensi dapat terlaksana.

I.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan informasi pelayan kesehatan untuk memotivasi dan memberikan dorongan kepada penderita hipertensi mengenai kepatuhan minum obat antihipertensi.

I.4.4 Bagi Penelitian

Penelitian ini sebagai rujukan dalam penelitian sejenis selanjutnya dengan mengamati fenomena baru dan menganalisis risiko yang paling berpengaruh dari setiap variabel.

